



Minggu Adven III

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain:

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Minggu Adven III.....	2
Sakramen Tobat.....	3
Berguru pada Bumi: Refleksi <i>Laudato Si'</i> dan Thomas Berry.....	4

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Minggu depan, kita akan melihat para mahasiswa memulai Ujian Akhir Semester (UAS). Sebagai dosen dan tendik, kita semua berfokus pada bagaimana pelaksanaan UAS berjalan lancar atau tidak. Memang, UAS adalah saat yang mungkin ditunggu-tunggu oleh dosen setelah penuh dengan pengajaran yang terkadang masih perlu memberi kuliah pengganti karena ada banyak tugas yang dikerjakan. Namun, masa UAS juga sebenarnya adalah kesempatan yang baik untuk refleksi tentang perkuliahan yang telah terlaksana satu semester sambil menunggu hasil pekerjaan dari mahasiswa. Dan sebagai saat untuk berefleksi terutama bagi para dosen, masa UAS adalah masa melihat apa yang perlu dikembangkan supaya pengajaran semester depan akan menjadi lebih baik lagi. Semuanya pasti setuju bahwa ada banyak halangan dan tantangan yang dilalui selama perkuliahan ini tapi keduanya adalah juga sebagai pengevaluasi apa yang kita lakukan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Pada kesempatan ini, kita juga perlu mengingat saudara-saudari kita yang terkena bencana alam di Cianjur. Pastilah mereka dalam keadaan sedih dan bingung karena mereka kehilangan, tidak hanya harta benda, tetapi juga saudara yang mereka kasihi. Mereka terluka dan membutuhkan bantuan dari kita semua. Syukurlah Unika dengan bergegas melalui banyak fakultas memberikan perhatian melalui pencari dana. Ini adalah wujud kepedulian yang pantas kita terus kembangkan karena dari hal yang kecil kita bisa melakukan banyak hal yang besar. Peduli bukan soal kata tetapi juga suatu tindakan nyata sehingga jika warga Unika membantu saudara-saudara di Cianjur berarti Anda telah menghidupi nilai-nilai keutamaan yang kita selalu dengung-dengungkan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II, memiliki kepedulian pada kehidupan. Dia bahkan mempromosikan "peradaban kasih" dalam melawan "budaya kematian" yang menjamur dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warga Unika yang belajar dari dia, kita semua berharap dalam membantu sesama bukan soal berapa banyak yang bisa kita lakukan tetapi kita selalu berpikir bagaimana kita mewujudkan peradaban kasih dalam lingkungan kita. Peduli adalah salah satunya, tetapi kita perlu terus punya komitmen dan antusiasme untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat yang ditantang oleh pelbagai budaya yang lebih individuali dan menguntungkan pihak tertentu.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

MINGGU ADVEN III

Bacaan: Yes 35:1-6a,10; Yak 5:7-10; Mat 11:2-11

Saudara-saudariku ytk.

Kepastian memang perlu supaya orang menjadi yakin pada apa yang diharapkannya itu bisa terjadi. Untuk itu, orang perlu menanyakan dan menemukan apa saja yang bisa menjadi kepastian itu. Ini adalah bentuk orang yang peduli dan mau untuk terbuka pada kenyataan sehingga dia tidak keliru atau tidak hanya sekadar membuat kesimpulan atas dasar pemikirannya sendiri. Sebaliknya, jika orang tersebut hanya berandai-andai atau bahkan tidak mau tahu, dia tidak pernah bisa sampai kepada penemuan kebenaran yang menjadi dambaan dan memberikan sukacita kepada orang yang percaya.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai orang yang beriman, Santo Yohanes Pembaptis ingin memastikan bahwa apa yang diharapkannya itu benar sehingga dia mengutus muridnya saat dia dipenjara untuk bertanya kepada Yesus kebenaran bahwa Dia adalah yang dinantikan. Yesus pun menjawab bukan mengatakan bahwa Dia memang adalah Mesias yang ditunggu-tunggu, tetapi dia menyampaikannya melalui karya-karya yang dilakukan-Nya sebagai penegasan bahwa keyakinan Yohanes Pembaptis terhadap-Nya itu tidak keliru. Yesus melakukan ini karena Dia hendak memberikan gambaran bahwa kehadiran-Nya memberikan sukacita kepada yang percaya. Tuhan Yesus hendak mengatakan bahwa mereka yang dengan hati terbuka dan mau menerima Dia berarti akan mendapatkan kedamaian meskipun harus membayarnya dengan pengorbanan.

Saudara-saudariku ytk.

Kita semua ada dalam masa Adven, masa penantian kehadiran-Nya, bukan saja peringatan peristiwa kelahiran-Nya saja melainkan sebenarnya sebagai persiapan bagi orang Kristiani untuk menyambut Kristus yang kedua kalinya. Maka, masa ini adalah masa yang baik bagi kita untuk menempatkan diri kita mendengarkan Sabda Tuhan supaya kita ingat selalu apa yang perlu kita siapkan untuk menyambut Dia. Secara pasti, kita diajak pada hari ini untuk belajar dari Santo Yohanes Pembaptis yang berani untuk memastikan kebenaran-Nya dan berani menempatkan diri sebagai orang yang mempersiapkan Dia. Inilah yang semestinya menjadi semangat kita. Kita menyiapkan diri untuk menyambut-Nya sekaligus kita pun menyiapkan orang lain untuk mengenal Dia sebagaimana Yohanes Pembaptis yang tidak takut untuk menyampaikan kebenaran itu bahkan sampai harus dipenjara.

Saudara-saudariku ytk.

Apa yang perlu kita siapkan untuk menyambut-Nya lebih baik lagi? Pertama, sikap batin yang penuh sukacita adalah sikap yang pertamanya perlu kita miliki dalam menyambut Kristus. Sukacita ini adalah kunci perubahan karena Tuhan menghendaki pertobatan kita bukan seperti orang yang terpaksa bertobat tetapi karena tahu bahwa Dia hadir untuk menyelamatkan sehingga pertobatan itu suatu hal yang dilakukan dengan sukacita. Kita semua sesungguhnya diajak seperti Santo Yohanes Pembaptis yang bersukacita menyerukan kehadiran Kristus dengan tanpa lelah, tanpa ragu, bahkan harus menerima ketidakadilan dengan dipenjara. Ini tidak pernah bisa dilakukan tanpa keterbukaan hati akan kasih Allah dan keyakinan penuh bahwa Yesus adalah Penyelamat kita. Kedua, supaya kita semakin bersukacita dalam menyambut-Nya, kita pun perlu untuk rendah hati karena sukacita bukanlah hasil dari orang yang congkok hati dan tidak mau percaya pada Tuhan. Sebaliknya, orang yang bersukacita adalah orang yang mau menerima kasih Allah dengan ketulusan, dan mau mengubah diri karena Dia yang datang itu memberikan kebahagiaan sejati yang didambakan oleh semua orang.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika, kita pun diundang untuk belajar dari pemaknaan Injil Minggu Adven ketiga ini. Hal yang pasti adalah menjadi pendidik dan tenaga yang mendukung dunia pendidikan perlulah punya sukacita karena mendidik kaum muda tanpa sukacita hanya pendidikan yang *transferring knowledge* bukan suatu pendidikan yang membantu kaum muda untuk dapat memahami makna kehidupan. Ini adalah tugas dan perutusan Tuhan bagi kita karena Ia menghendaki supaya semua orang mendapatkan pengenalan akan Dia dan merasakan kehadiran-Nya dalam hidup mereka. Oleh karena itu, kita perlu bersama untuk tekun dan setia dalam menjalankan perutusan kita di Unika ini sebagai wujud keyakinan bahwa Tuhan hadir untuk menyelamatkan semua orang.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

SAKRAMEN TOBAT

Pada awalnya, Allah menciptakan manusia sangat istimewa karena diciptakan menurut citra Allah (Kej 1:26-27). Dalam perjalanan hidupnya, manusia sering jatuh ke dalam dosa yang menyebabkan hubungan baik dengan Allah terputus. Putusnya hubungan baik antara manusia dengan Allah menjadikan manusia merasa jauh dengan Allah. Kondisi kedosaan manusia tidak menjadikan Allah murka lalu menghukum manusia, melainkan justru sebaliknya. Allah tidak membiarkan manusia semakin jauh dari-Nya. Allah tetap dekat dan menunjukkan kasih setia-Nya yang tak terhingga kepada manusia dosa (lih. Luk 15). Kasih setia Allah ini tampak nyata dalam diri Yesus Kristus yang sengsara, wafat, dan bangkit dengan mulia.

Situasi kedosaan manusia di satu pihak, dan kasih setia Allah yang diberikan kepada manusia di lain pihak, sungguh dapat dirasakan dan dihayati dalam Gereja melalui Sakramen Tobat atau Sakramen Pengampunan Dosa. Orang berbuat dosa berarti orang memutuskan hubungan baik dengan Allah dan sesamanya. Orang mengalami keterasingan dengan Allah dan sesamanya. Maka, orang yang berdosa diharapkan memulihkan kembali hubungan yang baik itu dengan Allah dan sesamanya. Pemulihan hubungan ini terjadi melalui Sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa. Iman Katolik mengatakan orang berdosa berarti berdosa di hadapan Allah dan di hadapan Gereja. Apabila orang berbuat dosa besar atau ada di dalam situasi pengucilan (ekskomunikasi), orang ini tidak diperkenankan mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi (menyambut Tubuh dan Darah Kristus) ataupun dalam perayaan sakramen dan sakramentali lainnya. Melalui Sakramen Pengampunan Dosa, orang tidak hanya diampuni dosaduanya, melainkan dapat mengambil bagian lagi secara penuh dalam kehidupan Gereja. Dengan kata lain, melalui Sakramen Pengampunan Dosa, "orang memperoleh pengampunan dari Allah dan sekaligus didamaikan dengan Gereja" (LG 11).

Praktek Sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa pada zaman Gereja perdana atau pada zaman para Bapa Gereja tentunya berbeda dengan praktek zaman sekarang. Zaman dulu, orang yang berbuat dosa (membunuh, merampok, berzinah, dan murtad) harus mengaku dosa di hadapan uskup, dilakukan secara publik dan terbuka, memakai pakaian khusus dan mempunyai tempat khusus di gedung gereja (di luar gedung gereja), diwajibkan berpuasa, berdoa, dan bersedekah, tidak diperbolehkan mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi. Yang paling menarik adalah orang dapat menjalani tobat seperti ini hanya satu kali, dan apabila ia jatuh lagi dalam dosa, maka ia tidak diberi kesempatan kembali menjadi anggota aktif dalam Gereja. Zaman sekarang, orang yang berdosa cukup mengaku dosa secara pribadi, dilayani oleh seorang imam, dendanya atas dosa biasanya berupa doa dan dapat diterima lebih dari satu kali. Dari kedua praktek tersebut satu hal yang tetap dipertahankan, yaitu Gereja Katolik yakin bahwa melalui Gereja (uskup dan imam) Allah berkenan untuk melimpahkan rahmat pengampunan-Nya kepada orang berdosa.

Di dalam merayakan Sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu dari pihak orang yang berdosa dituntut penyesalan, pengakuan dosa, membuat silih atas dosa-dosanya (penitensi) serta memperbaiki diri dan hidup; dari pihak Gereja (uskup atau imam) berkat tahbisannya diberi wewenang atau kuasa untuk mengampuni segala dosa (memberikan absolusi) atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Dr. Christina Esti Susanti, MM., CPM (AP)

Fakultas Bisnis 1), Sekolah Pascasarjana 2)

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Saat ini Ibu Bumi sedang dirusak oleh manusia secara tidak bertanggung jawab. Tidak ada orang yang bisa melemparkan batu pertama kali kepada yang dianggap bersalah karena kita semua ikut berdosa merusak Ibu Bumi. Keprihatinan ini menjadi keprihatinan Gereja juga melihat wajah Ibu Bumi makin suram dan terancam. Itulah yang mendorong Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik khusus tentang Merawat Ibu Bumi sebagai Rumah Kita Bersama yang diberi judul *Laudato Si'* dan Thomas Berry dalam *Spiritualitas Ekologi*.

Selama 22 November – 03 Desember 2022, penulis mendapat kesempatan mengikuti pelatihan Kepemimpinan Ekologis yang berbasis pada *Laudato Si'* dan spiritualitas ekologi Thomas Berry di sebuah tempat bernama Eco Camp. Pelatihan tersebut bertujuan bersama-sama dengan *Eco Camp*, setiap peserta saling berbagi mengenai kesadaran baru hidup ekologis: berkualitas, sederhana, hemat, peduli, semangat berbagi, kebermaknaan dan harapan. Di sela-sela kegiatan, peserta juga bersama-sama melakukan kegiatan 'melambat' yang berarti fokus, memaknai peristiwa, reflektif, dan punya kedalaman spiritualitas. Melalui program ini, peserta memperoleh pondasi sebagai pribadi yang berkualitas dan menghargai koneksi dengan seluruh alam ciptaan.

Apa Itu *Laudato Si'*?

Laudato Si' adalah ensiklik Paus Fransiskus yang diterbitkan pada Mei 2015. Ensiklik *Laudato Si'*, diilhami oleh kata-kata Santo Fransiskus dari Assisi, "Praise be to you, my Lord." "Terpujilah Engkau, Tuhanku." Pada hari Pentakosta, 24 Mei 2015, Paus Fransiskus menandatangani teks *Laudato Si'*, dan inilah yang dikatakannya di halaman terakhir ensiklik: "Diberikan di Roma, di Santo Petrus, pada 24 Mei, Hari Raya Pentakosta, tahun 2015, yang ketiga dari Kepausan saya." Ensiklik tersebut fokus pada kepedulian terhadap lingkungan alam dan semua orang, serta tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan Bumi. *Laudato Si'* ditujukan kepada "setiap orang yang hidup di planet ini" (LS 3).

Apa yang Dimaksud dengan *Laudato Si'*?

Kata-kata pertama *Laudato Si'* adalah bahasa Italia dan diterjemahkan sebagai "segala puji bagi-MU". Itu adalah bagian dari kutipan dari "*Canticle of the Creatures*" karya Santo Fransiskus dari Assisi yang membuka ensiklik di mana Santo Fransiskus dari Assisi memuji Tuhan dengan merenungkan kebaikan matahari, angin, bumi, air, dan kekuatan alam lainnya. *Laudato Si'* adalah pengingat tentang bagaimana orang beriman seharusnya tidak hanya menghormati bumi tetapi juga memuji dan memuliakan Tuhan melalui keterlibatan mereka dengan ciptaan.

Apa Kata *Laudato Si'* tentang Perubahan Iklim?

Perubahan iklim adalah salah satu topik paling menonjol yang terkait dengan *Laudato Si'*, baik karena ensiklik tersebut berbicara secara rinci tentang keharusan moral untuk mengatasinya maupun karena ancaman krisis iklim semakin parah. *Laudato Si'* menegaskan "konsensus ilmiah yang sangat kuat" bahwa perubahan iklim sedang terjadi serta bukti bahwa aktivitas manusia adalah pendorong utama pemanasan ini. Perubahan iklim adalah "salah satu tantangan utama yang dihadapi umat manusia di zaman ini".

Laudato Si' Meminta Orang-Orang untuk Melakukan Apa?

Bab enam dari *Laudato Si'* menguraikan langkah-langkah yang dapat diambil seseorang dalam proses pertobatan ekologis. Ini termasuk doa dan kontemplasi, belajar lebih banyak tentang alam, ketaatan pada hari istirahat Sabat, dan pengurangan partisipasi dalam bentuk budaya konsumen yang materialistis. Langkah sederhana seperti mengucapkan syukur pada waktu makan dapat menjadi pengingat akan ekologi integral dan hubungan individu dengan Tuhan, alam, dan sesama.

Apa Prediksi *Laudato Si'* untuk Masa Depan?

Laudato Si' menggambarkan spektrum kemungkinan yang luas untuk abad yang akan datang. Ensiklik *Laudato Si'* menawarkan harapan – baik dalam kebijakan khusus yang direkomendasikan maupun dalam janji tentang ekologi integral. Seperti yang dinyatakan dalam ensiklik, "Semua tidak hilang. Manusia, meskipun mampu menghadapi yang terburuk, juga mampu mengatasi dirinya sendiri, memilih kembali apa yang baik, dan memulai yang baru, terlepas dari kondisi mental dan sosialnya".

Pertobatan ekologis bukanlah proses murni manusia, tetapi perjumpaan dengan Tuhan yang membawa perubahan hati dan pikiran yang penuh rahmat. Pengalaman seperti inilah yang direkomendasikan *Laudato Si'* sebagai jalan bagi orang beriman untuk mulai bergerak menuju dunia yang lebih baik dan lebih peduli.

Apa Itu Spiritualitas Ekologi Thomas Berry?

Thomas Berry masuk Ordo Passionis (CP) setamat SMA di usia 20 tahun, secara akademis adalah seorang sejarawan budaya yang mempelajari budaya dan agama-agama di Tiongkok, India, suku-suku Indian Amerika, dan Shamanisme. Namun demikian, Thomas lebih menamakan dirinya sebagai kosmologis, geologiwan, atau sarjana kebumian, daripada teolog lingkungan hidup.

Lima buku karangan Thomas yang dijadikan rujukan dalam pelatihan Kepemimpinan Ekologis adalah: *The Dream of the Earth* (1988), *Evening Thoughts* (2006), *The Christian Future and the Fate of Earth* (2009), *The Great Work* (1999), dan *The Sacred Universe* (2009).

Thomas Berry mengingatkan bahwa prinsip kosmos adalah keterhubungan. Cirinya adalah diferensiasi (keanekaragaman ciptaan), interioritas (semua ciptaan memiliki keunikan dan mengandung keilahian), dan komunio (semua ciptaan yang berbeda-beda dan unik tersebut hidup dalam keterpaduan). Keberagaman alam ciptaan adalah ekspresi Allah Tritunggal. Karenanya hormat terhadap keberagaman dan menerima keunikan tiap ciptaan dalam alam semesta adalah ungkapan hormat kepada Allah Sang Pencipta, mengingat ada yang batiniyah dan Ilahi dalam setiap ciptaan di alam semesta ini. Semua realitas yang ada di alam semesta, setiap atom, setiap potong rumput, setiap nafas, setiap gelombang udara, hidup dalam persekutuan yang bersifat spiritual dengan semua realitas lainnya. Karena itu kita perlu bergerak dari spiritualitas yang terasing dari dunia alam menuju suatu spiritualitas yang intim dengan dunia alam.

Pernahkan Anda memikirkan siapa dan apa saja yang terlibat dalam butir-butir nasi yang hadir di piring Anda? Ada petani yang menanam padi tentu saja, juga pedagang yang menjualnya kepada Anda. Namun selain itu, ada cacing dan berbagai mikroorganisme yang berada di dalam tanah dan menjadikannya subur. Ada awan, hujan, dan air sawah sebelum menjadi beras. Begitu banyak keterlibatan alam semesta dalam butir nasi yang sederhana. Pernahkah kita berterima kasih kepada mereka dalam doa kita?

Kesimpulan

Dari *Laudato Si* kita diajak Paus Fransiskus untuk mau berubah melalui pertobatan ekologis. Menurut Paus Fransiskus kalau gaya hidup kita mau berubah maka percayalah bahwa perubahan itu akan berbuah nyata dan mempengaruhi orang lain. Perubahan bersama itu akan meyakinkan kita bahwa hidup kita itu berharga.

Dari Thomas Berry kita belajar bahwa kita semua dipanggil untuk karya besar bersama sebagai umat manusia. Zaman ekologis ini memanggil kita semua untuk bergerak dan berjuang bersama merawat bumi melalui gaya hidup spiritualitas ekologis.

There is a nobility in the duty to care for creation through little daily actions. (LS 211)
A journey towards full sustainability in the holistic spirit of integral ecology